

BAB II

ANALISIS TENTANG KEDUDUKAN AKHLAQ

A Kedudukan Akhlaq menurut Emha Ainun Nadjib

Akhlaq merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik akhlaq kepada Allah, Akhlaq kepada sesama manusia maupun akhlaq kepada alam semesta. Bahkan akhlaq merupakan salah satu jalan menuju kemuliaan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Emha Ainun Nadjib mempersyaratkan adanya tiga kesadaran atau kualitas ketercerahan yaitu ketercerahan spiritual, ketercerahan mental, dan ketercerahan intelektual. Dalam hal ini, produk dari ketiganya adalah ketercerahan moral. Ketercerahan moral dimaknai sebagai pencapaian kualitas manusia yang telah berada pada kelengkapan nilai.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam buku karya Emha Ainun Nadjib, Emha mengatakan bahwa manusia etis adalah pribadi yang memiliki kesadaran moral. Emha atau Cak Nun juga sering menyebut bahwa kualitas etis itu sebagai kemuliaan, yakni merupakan dasar moral yang dalam bahasa agama menyebutnya *akhlaq*. Representasi dari nilai kemuliaan itu adalah martabat. Dalam hal ini, menurut Cak Nun manusia etis adalah pribadi yang memiliki kemuliaan dengan selalu menjunjung tinggi martabatnya. Manusia yang

menjunjung tinggi martabatnya, sama artinya dengan menjaga akhlaknya, baik akhlaq kepada Allah SWT maupun akhlaq kepada sesama manusia.

Dalam buku *Kerajaan Indonesia*, Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa pendidikan kita pada saat ini meninggalkan nilai-nilai etika, moral dan pengetahuan bahwa yang paling prinsip pada diri seseorang adalah moralnya, etikanya, akhlaknya. Bukan pandai tidaknya.⁴³ Dalam hal ini, sangat jelas bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting pada manusia. Bahkan kemuliaan manusia tidak dipandang dari pandai atau tidaknya, melainkan dipandang dari ahlakunya. Karena dalam berhubungan dengan sesama manusia pun, yang dibutuhkan paling utama adalah akhlaq, bahwa seorang manusia tahu mana yang benar dan harus dilakukan dan mana yang salah dan harus dihindari. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yaitu saling gotong royong, saling bersikap sopan, hal itu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, Emha juga menjelaskan, bahwa tujuan agama hanya satu yaitu mendidik manusia agar mampu mengendalikan diri.⁴⁴ Tujuan utama dari buku itu adalah untuk membudidayakan dan membiasakan sikap yang baik, supaya kita bisa mentaati norma-norma atau moral agama dan mempunyai akhlak yang baik. Dalam hal ini, mengendalikan diri yang dimaksud yaitu mampu untuk membiasakan berperilaku atau berakhlak yang baik dan sanggup meninggalkan perilaku yang buruk dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁴³Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progres, 2006), 156.

⁴⁴Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Jakarta: Noura PT Mizan Publika, 2016), 82.

Emha mengatakan bahwa hukum formal kita berada pada posisi yang paling bawah, di atasnya adalah akhaq. Contoh ketika kita melihat kayu yang melintang di tengah jalan, dimana kayu itu bisa menyebabkan pengendara motor jatuh terpeleset jika melindasnya, tetapi kita tidak menyingkirkannya kita tidak akan dihukum oleh polisi. Karena dalam hal ini kita tidak wajib menyingkirkannya. Contoh lain yaitu ketika kita mendapati orang yang kelaparan dan kita tidak memberinya makan, kita juga tidak akan dihukum. Karena, dilihat dari kacamata hukum kita tidak salah. Tetapi dari kacamata moral atau akhlaq itu tidak baik.

Emha juga mengatakan jangan hanya puas jadi orang yang bebas dari hukuman formal. Kita harus menyempurnakannya menjadi orang yang berakhlaq. Harus senantiasa menjadi manusia yang menomorsatukan *akhlaq al karimah*. Itulah namanya kemuliaan manusia.⁴⁵ Emha juga mengatakan bahwa kemuliaan adalah hakikat dari moralitas, seseorang melaukan perbuatan baik tanpa harus memandang apakah yang dilakukannya itu sesuai dengan kepentingannya atau tidak.⁴⁶ Dalam hal ini, kita melakukan kebaikan tidak perlu memikirkan apakah sesuai dengan kepentingan kita atau tidak. Tidak perlu menunggu disuruh, tetapi tetap melakukan kebaikan, itulah manusia yang mulia. Kalau hanya melakukan sesuatu yang diperintahkan saja itu hanya baik, belum mulia.

Semua yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saling membantu dalam bermasyarakat semua harus didasari dengan ikhlas. Dalam

⁴⁵Ibid., 205.

⁴⁶Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 147.

hal ini yaitu melakukan sesuatu atau berbuat atas inisiatifnya sendiri, tanpa menunggu disuruh. Kalau ditampar oleh orang, menurut Gusti Allah, kamu punya hak untuk membalas, satu tamparan dibalas dengan satu tamparan. Tetapi, Allah melanjutkan kalau kamu bersedia memaafkan orang yang menamparmu, itu akan lebih mulia. Kita berhak membalas salah orang pada kita, tapi kalau kita bersedia untuk ikhlas memaafkannya, kita akan menjadi orang yang mulia dihadapan Allah SWT.⁴⁷ Kalau mencari orang *bener* atau tidak, lihat pada akidahnya, akhlaknya. Akhlak itu nomor satu.

B Kedudukan akhlaq menurut para tokoh

Senada dengan Emha Ainun Nadjib, K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau lebih akrab dipanggil Gus Mus berpendapat bahwa tinggi atau rendahnya akhlaq seseorang tidak tergantung pada tinggi rendahnya ilmu, usia, ataupun kedudukan, melainkan tergantung pada kadar “kekuatan”-nya, dan tentu saja dengan *ma'unah* Allah.⁴⁸

Akhlaq menjadi faktor yang paling utama bagi manusia dalam berhubungan dengan Allah Swt. maupun kepada sesama manusia. Dalam buku *Saleh Ritual, Saleh Akhlak*, Gus Mus mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhannya dapat terjalin dengan baik apabila masing-masing individu menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dengan baik pula.

⁴⁷Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Jakarta: Noura PT Mizan Publika, 2016), 206.

⁴⁸A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Amal* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 24.

Akhlak menjadi sebuah pondasi bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan maupun kepada sesama manusia.⁴⁹

Imam Al Ghozali juga menyatakan bahwasannya ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dengan tawadhu' atau sifat rendah diri.⁵⁰ Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa kedudukan akhlak lebih tinggi daripada ilmu. Kemuliaan manusia tidak bisa dipandang dari ilmunya saja, melainkan dipandang dari perilaku atau akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian data di atas mengenai kedudukan akhlak, penulis menyimpulkan bahwa kemuliaan manusia tidak dipandang dari tingginya ilmu, kepandaian, ataupun jabatannya, melainkan dipandang dari segi akhlaknya. Kemuliaan manusia terletak pada akhlaknya. Mempunyai ilmu yang tinggi, harus diimbangi juga dengan akhlaq yang baik. Karena dalam hal ini, yang dibutuhkan oleh manusia ketika berhubungan dengan masyarakat adalah perilaku baiknya atau akhlak terpujinya. Masyarakat akan senang dan menerima seseorang dengan senang hati, merasa aman terhadap orang yang mempunyai akhlak yang baik. Dalam hal ini, seseorang harus mempunyai perilaku pemaaf, sopan, menghormati orang lain, membantu orang lain, menghargai pendapat orang lain, jujur dan akhlak baik lainnya. Itulah yang dibutuhkan paling utama ketika bermasyarakat, bukan hanya ilmunya saja.

⁴⁹Ibid., 28.

⁵⁰Kitab Ihya' Ulumuddin Jus 1 Karangan Imam Al-Ghazali, Bab Adabul Muta'alim Wal Mu'alim, 50.